

**ANALISIS NILAI ESTETIKA-SUFISTIK DALAM *LATTE ART* SIMETRI  
COFFEE YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

**M. Sabil Saifun Abdullah**

NIM: 19105010082

Dosen Pembimbing:

**Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum**

NIP: 19780323 200710 1 003

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-461/Un.02/DU/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS NILAI ESTETIKA-SUFISTIK DALAM *LATTE ART* SIMETRI COFFEE  
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. SABIL SAIFUN ABDULLAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010082  
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Februari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 67cf05e0ef05

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 67ce6260b4ef53

Penguji II

Ali Usman, M.S.I  
SIGNED



Valid ID: 67cfbe47a5c21

Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 67cf05e0a711

Yogyakarta, 25 Februari 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
Email: [ushuluddin@uin-suka.ac.id](mailto:ushuluddin@uin-suka.ac.id) Yogyakarta 55281

### NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr. M. Sabil Saifun Abdullah

Lampiran: -

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta,

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Sabil Saifun Abdullah

NIM : 19105010082

Judul : Analisis Nilai Estetika Sufistik dalam *Latte Art Simetri Coffee* Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 15 Januari 2025

Pembimbing

  
Dr. H. Rohbylgabita Abror, S.Ag., M.Hum.

NIP: 19780323 200710 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Sabil Saifun Abdullah  
NIM : 19105010082  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Analisis Nilai Estetika Sufistik dalam Latte Art Simetri Coffee Yogyakarta** merupakan hasil karya tulis pribadi dan sejauh pengamatan penulis tidak berisi plagiasi serta materi yang dipublikasi oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang digunakan penulis sebagai referensi dan acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 15 Januari 2025



M. Sabil Saifun Abdullah

19105010082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Kalau hidup sekadar hidup, babi hutan juga hidup. Kalau bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja”

(Hamka)

\*\*\*

“Meski kita semua tahu manusia yang bertumbuh akan selalu melalui pahit-manis, sedih-bahagia. Tapi, memang itu semua yang membuat kita bukan sekadar tumbuh. Agar semua terasa menyenangkan, pandanglah proses bertumbuh itu sebagai keindahan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

*Latte art* adalah seni menggambar di atas kopi, dengan medium kopi espresso dan susu yang di-*steam*, yang kemudian dibentuk rupa menjadi karya seni yang menarik dan indah. *Latte art*, dalam dinamika masyarakat, menjadi salah satu budaya populer karena banyaknya gerai-gerai coffee shop di berbagai daerah, sebuah sajian kopi yang saat ini digandrungi oleh generasi milenial dan generasi Z. Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimana nilai estetik yang tercermin dalam *latte art* (2) Bagaimana nilai keindahan *latte art* perspektif estetika-sufistik. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *latte art* sebagai bagian dari kajian seni, yang dianalisis apakah di dalamnya mengandung nilai estetik. Kemudian menganalisis kandungan nilai estetik *latte art* itu dengan menggunakan pendekatan perspektif estetika sufistik.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, sebuah penelitian yang bersikap deskripsi. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif, yakni menarasikan analisis nilai dan makna di balik karya visual *latte art*. Sementara itu, objek materialnya adalah gerai coffee shop Simetri Coffee yang terletak di Kota Baru, Yogyakarta. Karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah data lapangan (*field research*), dengan metode observasi dan wawancara secara langsung di lapangan. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber kemudian mencatat dan mendeskripsikan, lalu data tersebut diolah dan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan estetika-sufistik Seyyed Hossein Nasr.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *latte art* yang diciptakan barista di Simetri Coffee merupakan karya seni rupa (visual) yang mempunyai nilai estetik, karena bentuk secara visual-nya memenuhi syarat. Klasifikasi syarat tersebut di antaranya ialah bentuk garis yang terhubung proporsional, kesan penggabungan dari beberapa medium, pewarnaan yang meliputi dan tekstur yang mencakup ruang pencahayaan antara gelap dan terang, dan kesemunya itu ada pada bentuk visual *latte art*. Selain itu, proses barista dalam mencipta *latte art* juga menggunakan olah batin, pikiran, dan jiwa (spiritualitas), sehingga kemudian mendapat apresiasi yang baik dari publik sebagai salah satu karya seni estetik. (2) Visualisasi *latte art* di Simetri Coffee mengandung unsur-unsur zoomorfik seni Islam. Selain itu, ada juga proses penekunan terkait pengalaman spiritualitas berupa olah jiwa dan pikiran oleh barista, dan *latte art* yang berbentuk kaligrafi. Dalam perspektif estetika-sufistik, penemuan itu menyimpulkan bahwa estetika visual *latte art* mengandung pesan dan nilai keislaman, di mana keindahannya secara esensi menuntun publik kepada hal spiritual-metafisikal. *Latte art* termasuk seni tradisional: seni yang secara inderawi sekuler, tetapi secara esensi mencerminkan nilai-nilai transenden.

**Keywords:** Latte Art, Estetika-Sufistik, Spiritualitas



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Swt, yang atas hidayah dan limpahan rahmat-Nya, yang atas luasnya Samudera Ilmu-Nya, penulis memperoleh sekian genap wawasan sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Estetika-Sufistik dalam *Latte art Simetri Coffee* Yogyakarta”.

Shalawat serta salam kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang membawa Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang-benderang yang penuh kekayaan Intelektual, seperti tercermin pada Abad Pertengahan (Kejayaan Islam). Atas jasa beliau pula yang merupakan satu-satunya figur dan tokoh yang tak terkecualikan, dalam upaya umat Islam untuk menghadapi tantangan zaman, yang ajaran-ajarannya akan selalu relevan, serta pribadi dan kemuliaan akhlaknya dijadikan sebagai suri tauladan hingga kelak Hari Kebangkitan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan rampung tanpa dibantu oleh sejumlah orang di sekeliling saya, baik di dalam lingkungan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga maupun di luar itu, yang di antara mereka betapa pun telah menyumbangkan sepercik ide, segenap wawasan, dan segumpal semangat, yang bagi penulis sendiri tentu amat sangat berarti. Maka dari itu, melalui kesempatan ini penulis ingin menghaturkan sekian ucapan terima kasih, di antaranya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag, M.A beserta segenap seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag, M. Hum, M.A beserta seluruh segenap jajarannya, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Novian Widiadharma, S. Fil, M. Hum. beserta segenap jajarannya.

4. Kepada Dosen Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag, M. Hum, M.A, yang atas bimbingannya akhirnya penulis dapat menyelesaikan sampai tuntas.
5. Kepada Dewan Penguji Sidang skripsi ini: Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag, M. Hum, M.A, Ali Usman, S. Fil.I, M. S.I, dan Rosi Islamiyati, S. Ag, M. Ag.
6. Segenap Guru, Dosen, dan karyawan di seluruh lingkungan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membekali saya sekian pengetahuan dan wawasan, berikut pengalaman dan arahan, baik semasa aktif perkuliahan maupun di luar kampus.
7. Kepada kedua orang tua saya: Bapak Maskuri dan Ibu Marfuah, yang jika bukan karena jasa mereka dalam mendidik, saya tidak akan sampai di posisi saat ini.
8. Kepada sahabat-sahabat selama menjalani masa perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga, terutama kepada teman-teman se-prodi Aqidah dan Filsafat Islam (Banaspati) Angkatan 2019.

Sebagai akhir, tentu saya tidak dapat menyebut sejumlah orang yang terlibat satu-persatu, baik guru maupun teman, entah kerabat atau keluarga, yang dengannya saya berhubungan dan mendapat sekian inspirasi maupun pelajaran seputar kehidupan. Oleh karena itu, hanya ungkapan “Terima Kasih” sepenuh-penuhnya, setulus-tulusnya, dan selimpah-limpahnya untuk mereka—siapa pun itu—yang telah menjadi bagian dari penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 12 Januari 2025

Penulis,

M. Sabil Saifun Abdullah

19105010082

viii



## DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Metode Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka/Studi Literatur.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II.....	15
ESTETIKA DAN <i>LATTE ART</i> .....	15
A. Estetika.....	15
1. Definisi Estetika.....	15
2. Sejarah Estetika.....	16
B. Estetika Seni Islam.....	19
C. Latte art.....	24
BAB III.....	30
ESTETIKA DALAM <i>LATTEART</i> SIMETRI COFFEE.....	30
A. Profil Simetri Coffe Roasters.....	30
B. Proses Pembuatan Bentuk <i>Latte art</i> .....	34
C. Nilai Keindahan <i>Latte art</i> .....	41
1. Nilai dari Segi Visual.....	42
2. Nilai Pada Pengalaman Barista.....	47
3. Nilai dari Penerimaan Publik.....	52

<b>BAB IV .....</b>	<b>59</b>
<b>ANALISIS ESTETIKA <i>LATTE ART</i> PERSPEKTIF ESTETIKA-SUFISTIK.....</b>	<b>59</b>
<b>A. Konsep Estetika-Sufistik.....</b>	<b>59</b>
1. Seni Suci .....	62
2. Seni Tradisional .....	64
3. Seni Profan (Sekuler) .....	66
<b>B. Perspektif Estetika-Sufistik Terhadap Estetika Visual <i>Latte art</i> .....</b>	<b>70</b>
1. Ekspresi Unsur Zoomorfik <i>Latte art</i> dan Kaitannya dengan Seni Islam .....	70
2. Spiritualitas sebagai Proses Kreatif Barista .....	77
3. <i>Latte art</i> Kaligrafi sebagai Seni Islami.....	80
<b>BAB V .....</b>	<b>87</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>87</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Belakangan ini gaya hidup manusia Indonesia modern sangat dipengaruhi oleh hedonisme peradaban Barat. Diperkirakan sejak generasi manusia memasuki taraf millenium, hingga memasuki Gen-Z, tak dipungkiri sebagian gaya hidup mereka mencerminkan pengaruh ke-Barat-barat-an, yang gaya hidupnya cenderung praktis, pragmatis, dan efektif. Segala segi-hal di dalam kehidupan yang sekiranya membuat hidup menjadi semakin rumit perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh generasi saat ini. Sedangkan sekian hal yang menjadi tempat-tempat bersantai, pergi berlibur, dan bisa berkompromi serta berkongkow mulai didatangi beramairamai untuk sekadar melepas penat dari lelahnya menjalani kehidupan, atau hanya sekadar sebagai gaya hidup (*Life Style*).

Salah satu tempat yang menjadi tujuan generasi millennial saat ini adalah warung kopi, *Coffee Shop*, hingga angkringan. Berdasarkan data, jumlah gerai kopi (*Coffee Shop*) di Indonesia mencapai 1.083 ribu tempat pada tahun 2016.<sup>1</sup> Selang tiga tahun berikutnya, yakni pada tahun 2019 gerai *Coffee Shop* di Indonesia mencapai jumlah yang fantastis, yakni 2.937 ribu gerai secara keseluruhan. Hal itu belum dijumlahkan empat tahun berikutnya, yakni pada tahun 2023 yang diperkirakan jumlah warung kopi terus menyebar, sehingga didirikan di sejumlah tempat terpencil di seluruh Indonesia. Gerai kopi tersebut pada dasarnya akan terus

---

<sup>1</sup> Atmojo H dan Marsum Widjojo, *Bar, Minuman, dan Pelayanannya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002). hlm

meningkat seiring dengan jumlah keuntungan (pemilik) dan juga kukuhnya kesetiaan pelanggan (*customer*) yang menjadikan kopi sebagai kebutuhan hidup.

Dalam konsep psikologi Abraham Maslow, hirarki kebutuhan manusia terdiri dari berbagai tingkatan kerucut vertikal.<sup>2</sup> Kebutuhan paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, yang meliputi kebutuhan jasmani (makan dan minum) dan kebutuhan biologis (seks). Melalui tahap kebutuhan (fisiologis) paling dasar ini dapat dilihat bahwa hal itu mendasari kebutuhan orang-orang Indonesia. Oleh karena itu, barangkali kebutuhan dasar manusia inilah yang menjadi titik tolak sebagai pemenuhan atas jasmani diri, yang salah satunya adalah dengan memesan kopi di gerai *Coffe Shop*. Terutama sejak pandemi wabah virus Corona (Covid-19) yang menyerang manusia Indonesia kontemporer, hal itu mengakibatkan kebosanan penduduk Indonesia yang hanya bermukim di rumah (untuk mematuhi slogan dan aturan dari Departemen Kementerian Kesehatan; yakni “Di Rumah Aja”). Dengan demikian, bagaimana pun mereka jenuh, alih-alih pergi mencari warung kopi untuk sekadar melepas penat, di samping menjadikannya sebagai gaya hidup (*lifestyle*).

Adapun kunjungan ke gerai kopi sebagai gaya hidup (*lifestyle*) yang dimaksud di atas, merupakan salah satu motif dari pelanggan yang meminati *Latte art*. Dilansir dari *The Journal of Sensory Studies*, kalangan muda maupun tua rela mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli kopi yang di atasnya digambar seni *Latte art*.<sup>3</sup> Pengaruh ini tak terlepas dari adanya variasi seni dalam penyajian kopi, yang menjadi kesan tersendiri bagi pelanggan. Berbicara tentang keindahan (*Latte art*), hal itu tak terlepas dari sudut psikologis manusia yang menyukai keindahan. Al-Ghazali dalam risalahnya *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan bahwa “Siapa yang

---

<sup>2</sup> Abraham Maslow, *Teori Motivasi dan Kepribadian* (Jakarta: Pustaka Beniman Pressindo, 1984). hlm 145

<sup>3</sup> Redaksi Kumparan.com, “Riset: Konsumen Relat Mengeluarkan Uang Lebih untuk Sebuah Seni Latte”, 24 Januari (2018). Diakses pada 20 Juni 2023

*tidak berkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati”.*<sup>4</sup>

Maka dapat dipahami bahwa sebagian orang yang meminati *Latte art* memiliki rasa akan apresiasi seni yang tinggi. Di samping itu, lazimnya variasi seni tersebut dalam penyajiannya membutuhkan ekspresi seni yang mumpuni. Sedangkan tujuan dari penyajian *Latte art* itu sendiri, dalam banyak kasus, hanya merupakan sebatas bonus dan apresiasi barista terhadap (pelanggan) *customer* yang telah melarisinya. Pada umumnya *Latte art* menghiasi varian-varian kopi, yang di antaranya *Cappucino*, *Mocchacino*, dan *Cafelatte*. Menu yang cukup lengkap dan menarik seperti *Latte art* tersebut lazimnya disediakan di pelbagai *Coffee Shop*.

Kemunculan seni *Latte art* itu sendiri secara data empiris sejauh ini belum ditemukan kejelasannya. Namun, telah diperkirakan sejak 2009 *Latte art* pertama kali muncul di gerai-gerai kopi Indonesia. Baru setelahnya seiring dengan perkembangan budaya populer Barat dan seiring berdirinya *Coffee Shop* di pelbagai daerah, *Latte art* menjadi menu wajib di setiap gerai. Selain itu, penyajian *Latte art* menjadi persyaratan utama bagi para barista yang bekerja di gerai-gerai *Coffee Shop*, bahkan bagi barista yang mumpuni dalam menguasai penyajian *Latte art* telah menjadi nilai dan kemampuan tersendiri.<sup>5</sup> Hal itu disebabkan karena *Latte art* mengandung nilai seni. Visualisasi yang disajikan melalui susu yang dikukus steam (milk) dapat menghasilkan sebuah gambar seperti dalam desain grafis.

Sejauh ini *Latte art* sebagai salah satu wadah kesenian telah menjadikan para barista sebagai sang seniman. Sebagaimana dilandaskan pada kreativitasnya, bahwa aktivitas menggambar merupakan bagian dari kesenian. Dalam membuat *Latte art* juga dibutuhkan keahlian khusus untuk dapat membentuk sebuah gambar dengan kreativitas dan ketenangan.

---

<sup>4</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam* (Bali: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2017). hlm. 21.

<sup>5</sup> Wahyudi Bambang, “Seni *Latte art*”, 2013 (2013). Diakses pada 18 Juni 2023.

Dengan tata caranya, yakni mengisi susu (milk) ke dalam cangkir dalam kadar yang proporsional dan profesional. Selain itu, tidak jarang beberapa kalangan menyebut orang yang menyajikan *Latte art* sebagai “melukis di atas kopi”. Jika selama ini perkembangan seni rupa hanya berkisar pada media semacam kanvas, kertas, kayu, dan tembok; maka *Latte art* merupakan bagian melukis kopi dengan mediumnya adalah susu (milk).

Di gerai *Coffee Shop Simetri Coffee*, yang bertempat di Jalan Sabirin No. 20 Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta; juga terdapat varian kopi yang berhiaskan *Latte art*. Adapun statistika pelanggan yang meminati *Latte art* berkisar 150-an pelanggan per hari. Sedangkan jumlah pengunjung *Simetri Coffee* per harinya diperkirakan mencapai kisaran 350 orang.<sup>6</sup> Dilihat dari data pengunjung tersebut, maka baik pelanggan atau peminat *Latte art*, khususnya di Kota Yogyakarta, tergolong tinggi. Kalangan pelanggan tersebut diperkirakan kebanyakan merupakan anak muda dan mahasiswa. Dalam kasus *Simetri Coffee* Yogyakarta, banyaknya pengunjung tersebut dilandasi oleh setidaknya tiga hal.

*Pertama*, tempat yang menarik. *Simetri Coffee* terletak di tengah kota, di bagian Selatan Gramedia Sudirman, dengan desain dan bangunan hasil arsitektur peninggalan zaman Belanda. Bagi sebagian orang, terutama generasi millennial dan Gen-Z yang jenuh melihat arsitektur modernitas dan kekinian, akan dengan mudah jenuh dan oleh karena itu, mereka mencari tempat-tempat yang tergolong bersejarah serta terlihat berdesain klasikal. *Kedua*, selain tempat yang nyaman dan fasilitas yang memadai, konsep penyajian kopi di *Simetri Coffee* tidak sekadar mengandalkan pelayanan yang terbaik, namun juga mengedepankan cita rasa. Dengan demikian, penikmat kopi mendapat kepuasan tidak hanya tempat, tapi juga cita rasa dari sajian kopinya.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Inisial ERP pada 17 Juni 2023



*Ketiga*, penyajian kopi *Latte art* di *Simetri Coffee* tidak hanya berkisar pada motif untuk mendapatkan kepuasan pelanggan. Melainkan lebih dari itu, yakni dalam tata penyajian *Latte art* menerapkan beberapa prinsip dari estetika (seni) yang bisa dikaji; yang antaranya berupa aspek batin yang tenang, tuangan susu secara proporsional, serta diselingi nilai-nilai filosofis dalam bentuk visualisasi gambar yang terbentuk di permukaan sajian kopi. Dalam hal ini, secara tidak langsung penyajian *Latte art* di *Simetri Coffee* memiliki nilai estetika filosofis tersendiri. Salah satunya, adalah hasil bentuk visualisasi oleh barista *Simetri Coffee*, yang memvisualisasikan gambar bentuk unsur-unsur zoomorfik, sebuah kubah masjid, dan visualisasi lain yang mengandung nilai-nilai sufistik. Salah satu gambar, misalnya, kubah masjid merupakan visualisasi simbolik dari aspek religius agama Islam. Sedangkan unsur-unsur zoomorfik mengandung pemaknaan kontemplasi seniman terhadap anatomi-bentuk binatang, di mana hewan menjadi simbolisasi religius yang tercermin di dalam beberapa ayat al-Qur'an dan menjadi nama-nama surah al-Qur'an, seperti *al-Baqarah* atau *an-Nahl*.

Sampai pada pembahasan di bagian ini, maka sudah terlihat bahwa *Latte art* di *Simetri Coffee* mengandung nilai-nilai filosofis-religius yang jarang diduga oleh sebagian kalangan. Dalam hal penyajian *Latte art*, *Simetri Coffee* mengusung tema dan nilai yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan kebanyakan gerai kopi pada umumnya. Di kedai tersebut, dalam proses pembuatan *Latte art* membutuhkan effort yang lebih. Karena itu, hasil dari *Latte art* bisa terkandung nilai estetika yang berkaitan dengan nilai religi dan Ilahi. Maka hal itu berkelindan sebagaimana konsep seni dalam rumusan estetika Seyyed Hossein Nasr. Sebagai filosof Muslim, Nasr membagi konsep estetika (seni) ke dalam tiga dimensi. *Pertama*, seni suci. Pengertian seni suci menurut Nasr merupakan seni yang membawa nilai-nilai keagamaan secara langsung. Artinya, konsep seni suci sejak dalam bentuk dan visualisasinya telah

menampakkan nilai religi, seperti tampak dalam kaligrafi, musik religi, atau nyanyian *sholawatan*.<sup>7</sup>

*Kedua*, Seni tradisional. Seni Tradisional merupakan bentuk seni yang berwadah tradisional (profan), namun di baliknya terdapat nilai-nilai yang dikandung Seni Suci. Artinya, dalam bentuk (bungkus) tampak sebagai seni yang tidak membawa nilai-nilai, namun dalam pelaksanaannya, yakni visi dan nilai yang dibawanya berkaitan dengan Yang Sakral, atau dapat dikatakan membawa nilai dakwah keagamaan.<sup>8</sup> *Ketiga*, Seni Profan. Seni profan atau seni sekuler ini bagi Nasr merupakan seni estetika murni pada umumnya. Pada dasarnya merupakan kebalikan dari seni Suci yang membawa nilai spiritual dan keagamaan. Dengan kata lain, seni profan hanya sabatas berhenti pada imaji dan visualisasi tanpa adanya kaitan dengan Yang Sakral sama sekali.

Dalam dunia akademik, konsep seni terhadap nilai religi ini dinamakan sebagai Estetika Sufistik. Estetika sufistik merupakan seni yang memiliki hubungan baik langsung maupun tidak langsung terhadap Yang Transeden. Dengan kata lain, seni yang tergambar dalam sebuah media memiliki kandungan akan nilai-nilai ketuhanan di dalamnya. Islam sendiri mengafirmasi bahwa keindahan merupakan ejawantah dari-Nya. Adapun makna secara literal (estetika sufistik) Seni Islam adalah adalah halus, damai, dan permai. Maka dalam hal ini, seluruh visualisasi yang tergolong sebagai seni harus memenuhi aspek-aspek tersebut.<sup>9</sup> Meski dalam beberapa golongan seperti *Syiah* dan *Sunni* menganggap bahwa seni memiliki kekhasan yang tidak wajar, dalam arti sesungguhnya mereka menolaknya sebagai yang bersangkutan dengan Tuhan.

---

<sup>7</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993). hlm. 45

<sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993). hlm. 45.

<sup>9</sup> Muh Farkhan M, "Estetika Sufistik dan Estetika Tauhidik: Perspektif Filosofis Komparatif", *Jurnal CMES*, vol. XIII (2020), hal. 1.

Namun, jika ditarik ulur pada zaman permulaan agama Islam, maka sejak zaman Nabi Muhammad seni Islam ini sudah jauh berkembang. Di antaranya adalah yang terlihat dalam beberapa arsitektur di wilayah Makkah dan Madinah. Sedangkan kedua kota tersebut merupakan daerah kekuasaan Kanjeng Nabi. Adapun seni Islam yang berkembang pada kisaran tahun 600-700 di Arab adalah di antaranya terabadikan dalam media keramik, mangkuk, tembikar, dan mosaik di dalam masjid. Di antaranya peninggalan-peninggalan tersebut kebanyakan bercorak Islami dengan gambar menyerupai kaligrafi dan lafaz-lafaz Al-Qur'an.<sup>10</sup> Dengan kata lain, hal itu membawa spirit dakwah Kanjeng Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam.

Jika ditarik sebuah kesimpulan, maka tarik ulur seni Islam atau estetika sufistik sejak dahulu adalah membawa spirit keislaman. Oleh karenanya, spirit ini mencoba menggebrak tradisi seni Barat yang terlalu empiris dan hanya selesai sebatas panca indera. Sejalan dengannya, estetika Seyyed Hossein Nasr pada dasarnya membawa konsep seni “perlawanan” terhadap modernitas, yang mengakibatkan dehumanisasi sehingga cara pandang kaum modern terlalu pragmatis dan meninggalkan aspek spiritualitas. Jika aspek spiritualitas ini ditinggalkan, maka, jika memakai perspektif Al-Ghazali, tidak akan sampai pada *maqom* sufi yang didapat melalui jalan seni sufistik.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa visualisasi *Latte art* di Simetri *Coffee* Yogyakarta, mungkin sekali di dalamnya mengandung unsur Seni Tradisional, yakni estetika visual yang dari segi dan bentuk-gambar tidak menampilkan religiusitas, tetapi visinya membawa nilai-nilai mengenai religi, spiritual, dan bersangkutan dengan ke-Ilahi-an; sebagaimana dikatakan oleh Agus Mulyadi Utomo bahwa seni Islam harus membawa napas

---

<sup>10</sup> Drs. Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam*. hlm. 103

<sup>11</sup> Nuraini A. Manan, “Estetika Sufistik Al Ghazali dalam Inspirasi Hamka Dalam Karya ‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’ & ‘Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk’”, *Substantia*, vol. 16, no. 2 (2014), hlm. 199–216.

spiritual.<sup>12</sup> Dengan kata lain, di balik penyajian *Latte art* di *Simetri Coffee* terdapat kandungan nilai-nilai estetika sufistik. Nilai-nilai yang tidak tampak melalui inderawi inilah yang penulis minati oleh sebab sebagian pencinta dan pemerhati kopi sejauh ini hanya berhenti sebagai konsumen, dan tidak lebih dalam daripada itu sehingga hanya sebagai penikmat. Terlebih, hal tersebut juga berkelindan bahwa kebanyakan anak muda ke warung kopi hanya sekadar nongkrong dan tidak melihat segi filosofis dari *Latte art* atau bahkan nilai estetika di dalamnya.

Oleh karena itu, penulis tertarik dengan penyajian *Latte art* di *Simetri Coffee* Yogyakarta, bahwa dalam visi dan misinya ia membawa nilai yang mengandung dakwah agama. Dengan demikian, penulis rasa penelitian “*Analisis Estetika Sufistik Latte art di Simetri Coffee Yogyakarta*” ini perlu dilaksanakan. Selain belum adanya akademisi yang mengkaji hal serupa, juga bahwa pada dasarnya kedai *Simetri Coffee* membawa napas baru bagi dunia pergerai-kopian di Indonesia dan kaitannya dengan Seni-Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai-nilai estetik yang terkandung dalam *Latte art*?
2. Bagaimana nilai keindahan *Latte art* menurut perspektif Estetika Sufistik?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui nilai-nilai estetika di dalam visual *Latte art*
2. Mengetahui nilai-nilai keindahan *Latte art* dalam perspektif Estetika Sufistik

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat yang didapat melalui penelitian ini, di antara adalah terdapat manfaat praktis dan manfaat teoritis, yakni sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam*. hlm. 41

#### A. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai *Latte art* secara lebih mendalam. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan peneliti mampu mengetahui teknik-teknik baru dalam pembuatan *Latte art*, sehingga jika peneliti terjun bekerja sebagai barista (ahli pembuat kopi), maka peneliti memahami aspek nilai keindahan yang terlihat secara visual.

Sedangkan manfaat penelitiannya bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat terhadap (kopi) *Latte art*, bahwa di balik bentuk visualisasinya terdapat nilai-nilai keindahan, baik itu nilai religi, nilai spiritual, maupun nilai sufistik.

#### B. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi generasi, mahasiswa, dan akademisi berikutnya yang tertarik dalam bidang yang sama, yakni bidang perkopian yang berkaitan dengan konsepsi nilai-nilai dalam *Latte art*, arsitektur warung kopi, dan latar sejarahnya.

Selain itu, adanya penelitian ini dapat menjadi pembuka wawasan para peneliti akademis, bahwa melalui *Latte art Coffe*, dalam bentuk visualnya terdapat nilai-nilai yang terkandung, yang selama ini jarang diteliti oleh akademisi; sehingga jarang disadari oleh sebagian khalayak masyarakat.

#### E. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *filosofis*. Mengambil metode filosofis oleh sebab dalam penelitian ini ingin menjelaskan terkait inti, nilai, hakikat, dan hikmah dari

apa yang tampak dalam objek formal.<sup>13</sup> Dalam konteks penelitian ini, pendekatan filosofis digunakan sebagai kerangka dasar teori Estetika Sufistik, yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai perspektif untuk melihat nilai-nilai keindahan (hikmah) di balik visualisasi *Latte art*.

#### a) Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data sekaligus, yakni (1) data lapangan (*Field Search*), dan (2) data kepustakaan (*Library Research*). Metode *Library Research* digunakan untuk meninjau informasi dan menyelaraskan teori perspektif Estetika Sufistik. Karena itu, landasan datanya dapat bersumber dari buku, jurnal, koran, babon, ataupun majalah untuk mendapatkan klarifikasi teori yang relevan dengan penelitian.

Adapun (*Field Research*) digunakan untuk mengambil data sesuai lapangan, yakni dengan teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengobservasi, mewawancarai, dan mendokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terjun sebagai pelanggan rutin. Dengan cara tersebut memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara empiris. Di samping itu, metode wawancara digunakan untuk menggali data secara lebih mendalam, dengan mewawancarai *manager* Simetri Coffee yang berinisial ERP. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan sebagai bukti konkret dan empiris akan keberadaan data dengan cara memotret dan melampirkan potret *Latte art*.

#### b) Teknik Pengelolaan Data

Teknik pengelolaan data yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah dengan meruntutkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai langkah awal,

---

<sup>13</sup> A. Bakker dan A.C. Zubair, *Metodologi penelitian filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990). hlm. 41-42



maka akan dilakukan observasi terhadap tahap-tahap pembuatan *Latte art*. Kemudian mewawancarai pihak *manager* dan barista Simetri Coffe sebagai upaya untuk memvalidkan data observasi. Dengan demikian, sebagai tahap akhir adalah mendokumentasi data terkait, untuk menentukan bukti keabsahannya secara empiris.

c) Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data secara komperensif, maka dalam penelitian ini digunakan teknik analisis-interpretif. Dengan teknik tersebut, peneliti mampu menjelaskan terkait *Latte art* dengan menginterpretasikannya dengan perspektif Estetika Sufistik. Sedangkan teknik analisis digunakan dalam menjelaskan data yang digali secara deskriptif.

## F. Tinjauan Pustaka/Studi Literatur

Setelah peneliti melakukan observasi, eksplorasi, pembacaan, pengamatan dan penyelidikan yang di antaranya mencakup berupa buku, jurnal, naskah skripsi, dan majalah akademik, maka penulis menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini, yaitu yang bertemakan *Analisis Nilai Estetika Sufistik dalam Latte art Simetri Coffe Yogyakarta*. Adapun literatur terdahulu yang peneliti temukan tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Rif'atul Qomariyah, mahasiswa Universitas Airlangga. Skripsinya berjudul *Makna Visual Pada Latte art (Analisis Visual Karya Latte art sebagai Media Ekspresi Barista di Surabaya)*.<sup>14</sup> Skripsi tersebut membahas mengenai produksi makna dalam *Latte art* sebagai media ekspresi para barista di Surabaya. Penelitiannya lebih mengarah terhadap aspek *Latte art* sebagai Media Ekspresi. Oleh karena itu, skripsi

---

<sup>14</sup> Rif'atul Qomariyah, "Makna Visual Pada *Latte art* (Analisis Visual Karya *Latte art* sebagai Media Ekspresi Barista di Surabaya)" (Universitas Airlangga, 2016).

tersebut memiliki perberbedaan dengan penelitian penulis, yang membahas mengenai nilai-nilai visual *Latte art* menurut Estetika Sufistik.

2. Skripsi oleh Muhammad Arif Kurniawan, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, yang berjudul *Elemen Artistik Pada Penyajian Latte art Pada Beberapa Café di Makassar*. Skripsi tersebut meneliti mengenai metode penyajian *Latte art* di beberapa kafe yang berada di Makassar. Selain itu, dalam penelitiannya juga membahas mengenai konsep dan bentuk dari *Latte art*, namun tidak spesifik membahas mengenai estetika dari *Latte art*. Oleh karena itu, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, yang spesifik membahas mengenai nilai estetika sufistik.<sup>15</sup>
3. Jurnal oleh Rachmat Hidayat dan Theodrus Erza Indrawan yang berjudul *Analisis Daya Tarik Latte art Terhadap Minat Pembelian di Coffe Shop Kota Bogor*. Dalam jurnal tersebut secara garis besar membahas mengenai pengaruh daya tarik masyarakat kota Bogor terhadap *Latte art*. Selain itu, di dalamnya meneliti lebih jauh soal pengaruh *Latte art* bagi anak muda. Oleh karena itu, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, namun memiliki kesamaan dalam tema *Latte art*, seperti penelitian penulis yang membahas mengenai nilai-nilai estetika sufistik dalam *Latte art*.<sup>16</sup>
4. Jurnal oleh Rahel Adelina Hutasoit yang berjudul *Analisa Pemilihan Barista Dengan Menggunakan Metode TOPSIS (Studi Kasus: Mo Coffe)*. Jurnal penelitian tersebut tidak membahas *Latte art* secara spesifik, dan membahas mengenai bagaimana metode TOPSIS digunakan dalam memilih seorang barista. Meski tidak membahas konsep dan

---

<sup>15</sup> Muhammad Arif Kurniawan, “Elemen Artistik Pada Penyajian *Latte art* Pada Beberapa Cafe Di Makassar” (Universitas Negeri Makassar, 2017).

<sup>16</sup> Theodorus Ezra Indrawan dan Rachmat Hidayat, “Analisis Daya Tarik *Latte art* Terhadap Minat Pembelian Di Coffe Shop Kota Bogor”, *Bogor Hospitality Journal*, vol. Vol.5 (No., no. 1-no 19 (2021), hal. 52–8.

nilai *Latte art* secara spesifik, penelitian tersebut setema dengan penelitian penulis, sehingga dapat menjadi acuan dan referensi tambahan.

Setelah menelusuri beberapa jurnal, skripsi, maupun penelitian yang bersifat akademik, sejauh ini peneliti tidak menemukan adanya kesamaan dan keseragaman dengan penelitian penulis. Dengan kata lain, penelitian akademis yang berjudul *Analisis Nilai Estetika Sufistik Dalam Latte art di Simetri Coffe Yogyakarta*, sejauh ini belum ada yang pernah melakukan, baik oleh para akademisi maupun peneliti sebelum-sebelumnya. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan studi literatur di atas, maka penelitian ini diharap dapat dilanjutkan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I: meliputi bahasan mengenai abstrak, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka/studi literatur, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: meliputi deskripsi dari tinjauan teori terkait pembuatan *Latte art*, elemen-elemen *Latte art*, dan deskripsi umum terkait perspektif estetika.

BAB III: berisi penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *Latte art* secara filosofis.

BAB IV: berisi penjelasan terkait perspektif Estetika Sufistik dalam keindahan *LatteArt*.

BAB V: berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan penemuan dan pembahasan penelitian, serta saran, dan lampiran-lampiran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan di atas, penelitian tentang estetika *latte art* dan perspektifnya dalam estetika-sufistik dapat dikategorikan dalam dua kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, nilai estetika dalam *latte art* di Simetri Coffe mencakup (1) Nilai Estetika secara visual, yang terukur berdasarkan pada garis-garis yang terhubung dan rapi secara proporsional, bentuknya yang memiliki kesan penggabungan dari beberapa bidang, pewarnaan yang meliputi lapisan dari material dan medium, dan teksturnya yang mencakup kualitas, serta ruang dan rongga pencahayaannya yang meliputi gelap dan terang; yang keseluruhnya itu dicerminkan pada bentuk visual *latte art*. Lalu, (2) Nilai dari Proses Kreatif Barista, yang mengedepankan olah jiwa dan pikiran (olah batin/pengalaman spiritual) untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian, sehingga dalam mencipta karya seni *latte art* ditorekan berikut hasil yang maksimal bernuansa lebih indah, proporsi, dan harmonis. Dan, (3) Nilai dari Penerimaan Publik, di mana *latte art* menjadi salah satu daya pikat bagi pecinta kopi di Indonesia, juga kepopulerannya karena mencerminkan nilai estetika di dalam bentuknya sebagai salah satu suguhan yang menyenangkan untuk dinikmati.

Kedua, dari ketiga klasifikasi pembahasan yang berupa analisis dan penemuan mengenai *latte art* di BAB IV, ditemukan bahwa, terdapat (1) nilai transenden pada unsur zoomorfik *latte art*, (2) adanya penekanan terkait spiritualitas, berupa olah jiwa dan pikiran oleh barista sebagai upaya proses kreatif, dan (3) *latte art* yang berbentuk kaligrafi yang mempunyai nilai terdalam dari spirit keislaman. Dalam perspektif estetika-sufistik, dari ketiga penemuan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam estetika visual *latte art* sesungguhnya terkandung pesan dan nilai akan kebenaran (*scientia sacra*), yang keindahannya secara esensi menuntun penikmat dan publik kepada hal metafisikal.

Dalam bahasa Seyyed Hossein Nasr, secara menyeluruh keindahan visual *latte art* merupakan golongan dari “Seni Tradisional”, karena, meskipun secara inderawi tidak memperlihatkan tanda-tanda bernuansa keislaman, tapi secara simbolik, nilai (esensi) dan proses kreatif yang dibiasakan oleh barista dalam pengalaman sehari-harinya mencerminkan keadaan yang sejalan dengan ajaran, esensi, dan estetika dalam Seni Islam. Mulai dari kebiasaan dalam olah-batin-jiwa demi kontrol diri, sampai hasil karya yang berbentuk zoomorfik dan kaligrafi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Seyyed Hossein Nasr, Seni Tradisional adalah bentuk seni yang dapat dilihat ataupun didengar—seperti puisi, lukisan, gambar, musik—yang dalam bentuk estetis terdalamnya menggambarkan atau mengandung spirit prinsip-prinsip Islam dan spiritualitas Islam melalui cara penyampaian yang tersirat, atau secara tidak langsung. Seni tradisional adalah seni yang tampak luarnya profan, tetapi esensi dan nilainya mengandung Yang Transenden.

## **B. Saran**

Penelitian ini sepenuhnya berdasarkan data yang ada, pustaka yang terbilang terbatas tetapi kredibel, dan pemahaman yang sebatasnya pada argumen-argumen yang tertulis. Peneliti merasa skripsi ini masih banyak kekurangan-sempurnaannya, baik dari segi teknik menulis, eksplorasi yang dalam terhadap sumber dan data, serta hasil kesimpulan yang barangkali tidak cukup dikatakan sebagai “baik”. Dan tentu masih banyak lagi celah yang kurang dari penelitian ini yang tidak disebutkan.

Oleh karena itu, penulis ingin menyarankan, bahwa akan ada baiknya jika penelitian terkait *latte art* ini, terutama dari segi visual dan nilai, di mana pada kenyataannya di era kontemporer ini *latte art* merupakan budaya populer terutama yang disukai oleh generasi muda, untuk dijadikan sebagai pustaka pelajaran atau dilanjutkan dengan cara yang sama sekali berbeda dengan penelitian ini, alih-

alih dengan cara yang lebih tekun, berkelanjutan, mendalam, dan hasilnya maksimal sehingga memuaskan sebagai salah satu penelitian ilmiah demi kepentingan akademis.





## DAFTAR PUSTAKA

- A.Z, Siti Binti, (2005) “Spiritualitas dan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr”, *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, vol. 6, no. 3, hal. 1–8.
- Aak. 1998. *Budidaya Tanaman Kopi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1999. *Seni Tauhid*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Atmodjo, H. Marsum Widjojo, SE. 2002. *Bar, Minuman, dan Pelayanannya*, Yogyakarta: Andi.
- Bakker, A. dan A.C. Zubair. 1990. *Metodologi penelitian filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bambang, Wahyudi, “Seni Latte art”, 2013, 2013, <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=215170>) diakses 18 Juni 2023.
- Drs. Agus Mulyadi Utomo, M. Er., 2017. *Mengenal Seni Rupa Islam*, Bali: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- , 2017. *Mengenal Seni Rupa Islam*, Denpasar: ISI Denpasar.
- Eka Safliana, “Seni dalam Perspektif Islam”, *Islam Futura*, vol. VII, no. 1, 2008, hal. 100–7.
- Farkhan M, Muh, “Estetika Sufistik dan Estetika Tauhidik: Perspektif Filosofis Komparatif”, *Jurnal CMES*, vol. XIII, 2020, hal. 1.
- Florida, Nancy K., 2020. *Jawa Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri dan Pujangga Jawa*, terj. Irfan Afifi, Yogyakarta: Buku Langgar.
- H, Atmojo dan Marsum Widjojo, 2002. *Bar, Minuman, dan Pelayanannya*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*, terj. Satya Graha, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hendriyana, Husein, 2019. *Rupa Dasar Nirmana: Asa dan Prinsip Dasar Seni Visual*, Yogyakarta: Andi.
- Indrawan, Theodorus Ezra dan Rachmat Hidayat, “Analisis Daya Tarik Latte Art Terhadap Minat Pembelian Di Coffe Shop Kota Bogor”, *Bogor Hospitality Journal*, vol. Vol.5 (No., no. 1-no 19, 2021, hal. 52–8.

- Irfan, Muhammad, 2023. “Sejarah Perkembangan Coffee Shop di Indonesia”, *GodNews From Indonesia*.
- Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Agung dan Ryan Hidayatullah. 2016. *Estetika Seni*, Yogyakarta: Art-Text.
- Kurniawan, Muhammad Arif, (2017) “Elemen Artistik Pada Penyajian *Latte art* Pada Beberapa Cafe Di Makassar”, Universitas Negeri Makassar.
- Leaman, Oliver. 2004. *Estetika Islam, Menafsirkan Seni dan Keindahan*, Bandung: Mizan.
- Lubis, Ismail. 1993. *Amsal Dalam Al-Quran; dalam bungai rampai, Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Manan, Nuraini A., “Estetika Sufistik Al Ghazali dalam Inspirasi Hamka Dalam Karya ‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’ & ‘Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk’”, *Substantia*, vol. 16, no. 2, 2014, hal. 199–216,
- Maslow, Abraham. 1984. *Teori Motivasi dan Kepribadian*, Jakarta: Pustaka Beniman Pressindo.
- Mulyono, Sri. 1992. *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Nanay, Bance, “Zoomorphism”, *Springer*, vol. 86, 2017, hal. 171–86.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Penerbit Mizan.
- , . 1994. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Yogyakarta: Mizan Pustaka.
- , 1997. *Pengetahuan dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2007. *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, I edisi, Bandung: Penerbit Mizan.
- , 2021. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nur Faizah, Elok, “Esoterisme Dan Seni Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, vol. 4, no. 2, 2022, hal. 50–60
- Qomariyah, Rif’atul, “Makna Visual Pada *Latte art* (Analisis Visual Karya *Latte art* sebagai Media Ekspresi Barista di Surabaya)”, Universitas Airlangga, 2016,
- Redaksi, “Riset: Konsumen Rela Mengeluarkan Uang Lebih untuk Sebuah Seni Latte”, 24 Januari, 2018, <https://kumparan.com/millennial/riset-konsumen-rela-mengeluarkan-uang-lebih-untuk->

sebuah-seni-latte-21dM5TYef6/full.

Sachari, Agus, 2002. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: ITB.

Salad, Hamdy. 2000. *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yogyakarta: Yayasan Semesta.

Schomer, D.... 1994. *Espresso Coffe: Professional Techniques.*, American: Espresso Vivance Roasteria.

Schuon, Frithjof. 1994. *Titik Temu Agama-Agama (The Transcendent Unity of Religions)*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Setyawan, Agus. 2016. *Kritik Seni Modern Seyyed Hossein Nasr (Menghidupkan Kembali Spiritualitas dalam Dunia Seni)*, Ponorogo: CV. Senyum Indonesia.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: ITB.

Supriyanto, Eko. 2020. *Estetika dan Kesenian Rupa Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Seni.

Yahya, Amri, “Unsur-Unsur Zoomorfik dalam Seni Rupa Islam”, *Al-Jamiah*, no. 65, 2000, hal. 121–31.

